

**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PROGRAM Penguatan Pendidikan
KARAKTER (PPK)**

Munasir Munasir¹, R Marpu M. Ilyas², Miswan Ramdani³, Supiana Supiana⁴, Qiqi Yuliati Zaqiah⁵

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Pamanukan Subang

²Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta

³Institut Madani Nusantara Sukabumi

^{4,5}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : munasirmpd9@gmail.com¹, marpumuhidinilyassdk@gmail.com²,
rmiswan142@gmail.com³, supiana@uinsgd.ac.id⁴, qiqiyuliatizaqiah@uinsgd.ac.id⁵

ABSTRAK: Dewasa ini, fenomena ketidakjujuran yang meningkat, kehilangan rasa hormat anak kepada orang tua dan guru, peningkatan tindak kekerasan dan pertengkaran di antara siswa, peningkatan penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, penurunan semangat belajar dan kedisiplinan, meningkatnya kebiasaan materialis dan hedonis, dan perilaku permisif (bebas) semuanya menjadi kebiasaan sehari-hari. Salah satu penyebabnya adalah masih belum maksimalnya penerapan penguatan Pendidikan karakter di Sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka terkait masalah implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah adalah untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Program ini memasukkan prinsip-prinsip karakter seperti integritas, kerja sama, dan tanggung jawab ke dalam pendidikan, aktivitas ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Namun, penilaian karakter yang subjektif, kekurangan pemahaman dan pelatihan guru, dan keterbatasan sumber daya adalah beberapa masalah yang menghalangi pelaksanaan PPK. Selain itu, penerapannya lebih sulit karena fokus yang tetap pada prestasi akademik dan kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Meskipun demikian, implementasi PPK mungkin lebih berhasil dengan upaya untuk meningkatkan pelatihan guru, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan membangun sistem evaluasi yang komprehensif.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Penguatan Pendidikan Karakter, Kurikulum

ABSTRACT: Nowadays, the phenomenon of dishonesty is increasing, children are losing respect for parents and teachers, increasing acts of violence and quarrels among students, increasing drug and alcohol abuse, decreasing enthusiasm for learning and discipline, increasing materialist and hedonistic habits, and permissive behavior (free) everything becomes a daily habit. One of the reasons is that the implementation of strengthening character education in schools is still not optimal. This research uses a qualitative approach with a literature study method related to the implementation problem of the Character Education Strengthening Program (PPK). The results of this research show that the aim of the Character Education Strengthening Program (PPK) in schools is to

produce students who are not only academically intelligent but also have strong character. The program incorporates character principles such as integrity, cooperation, and responsibility into education, extracurricular activities, and school culture. However, subjective character assessments, lack of teacher understanding and training, and limited resources are some of the problems that hinder the implementation of KDP. In addition, implementation is more difficult due to the fixed focus on academic achievement and lack of support from parents and society. Nonetheless, KDP implementation may be more successful with efforts to improve teacher training, increase community participation, and establish a comprehensive evaluation system.

Keywords: *Character Education, Strengthening Character Education, Curriculum*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, fenomena ketidakjujuran yang meningkat, kehilangan rasa hormat anak kepada orang tua dan guru, peningkatan tindak kekerasan dan pertengkaran di antara siswa, peningkatan penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, penurunan semangat belajar dan kedisiplinan, meningkatnya kebiasaan materialis dan hedonis, dan perilaku permisif (bebas) semuanya menjadi kebiasaan sehari-hari. Beberapa kasus yang terjadi akhir-akhir ini di sekitar kita menunjukkan krisis moral di kalangan siswa. Seperti kasus-kasus pesta miras, tawuran antarsiswa, dan pelecehan seksual (Nugraha and Hasanah 2021). Fenomena ini menunjukkan masih gagalnya penerapan Pendidikan karakter di Indonesia.

Proses pendidikan berperan dalam kemajuan peradaban suatu negara dan menghasilkan penguatan karakter siswa (Putri, Setiani, and Al Fath 2023). Pendidikan dianggap sebagai media yang paling jitu untuk memperbaiki karakter bangsa sekaligus meminimalisir karakter lemah. Pendidikan pun dianggap sebagai media paling urgen dalam memperbaiki dan mengembangkan sumber daya manusia menghadapi perkembangan di bidang teknologi dan informasi. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Herdiana et al. 2021).

Salah satu sebab minimnya efektifitas pendidikan karakter, karena awalnya tanggungjawab tersebut hanya dibebankan pada guru agama, dimana ruang dan waktunya

dalam kegiatan belajar mengajar sangat terbatas. Pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Fenomena yang terjadi semakin maraknya tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial, dan sekian banyak karakter lemah lainnya (Herdiana et al. 2021); (Nugraha and Hasanah 2021).

Upaya pembentukan karakter memiliki makna yang lebih besar daripada pembentukan moral karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi juga bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan seseorang, sehingga anak atau peserta didik menjadi lebih peduli dan berkomitmen untuk menerapkan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Atika, Wakhuyudin, and Fajriyah 2019).

Penguatan pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat akan masalah seperti penjelasan di atas. Sebagai pelaksana pendidikan, sekolah diharapkan mampu menjadi sebuah media dalam melaksanakan tujuan dari pendidikan karakter tersebut (Setiawan et al. 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data- data berupa tulisan artikel di jurnal-jurnal terindeks nasional dan referensi lain yang membahas tentang analisis implementasi kurikulum Pendidikan karakter melalui program PPK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dasar Kebijakan Kurikulum Pendidikan Karakter

1. Pancasila Sebagai Dasar Nilai-nilai Karakter

Pancasila adalah ideologi negara dan dasar negara Republik Indonesia. Pancasila terdiri dari lima sila yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Pancasila merupakan sumber inspirasi dan pedoman bagi pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan sebagai acuan dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik yang sesuai dengan cita-cita bangsa.

2. UUD 1945 Pasal 31: Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan di Indonesia harus mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan karakter.
3. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: UU ini menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.
4. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Kebijakan ini dirancang untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah dengan fokus pada nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Program ini bertujuan agar pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) pada Satuan Pendidikan Formal.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Dari kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pada individu melalui usaha pelatihan, pengarahan dan pengajaran yang dapat membuat individu tersebut menjadi terlihat lebih dewasa. Dewasa yang dimaksudkan yaitu bukan fisik namun sikap dan perilaku dari individu (Hadisi, 2015) (Setiawan et al. 2021).

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku

manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia (Nugraha and Hasanah 2021). Menurut Lickona Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral) (Kasandra et al. 2023).

Dalam penelitian Dalmeri (2014), dia memberikan analisis mendalam tentang istilah karakter, seperti yang disebutkan Lickona: "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selain itu, dia menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*" Menurut Thomas Lickona, karakter mulia terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, yang kemudian menghasilkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (kognitif), sikap (attitudes), dan motivasi, serta perilaku (perilaku), dan keterampilan (kecerdikan). (Herdiana et al. 2021)

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus-menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang diinternalisasikan oleh peserta didik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya sehingga akan membentuk perilaku karakter (Hasanah et al. 2022). Suatu usaha manusia atau seorang pendidik secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Kasandra et al. 2023).

Dengan demikian pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha atau proses untuk membentuk dan mengembangkan karakter atau akhlak peserta didik sehingga mereka memiliki kepribadian yang baik, etis, dan bertanggung jawab. Proses pendidikan ini mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang diharapkan dapat membentuk individu menjadi orang yang jujur, empati, menghargai orang lain, dan mampu berperilaku sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku.

C. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah Program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi

Mental (GNRM) (Khotimah 2019). Penerapan PPK di sekolah dapat ditempuh melalui empat strategi alternatif secara terpadu. Pertama, integrasi konten Pendidikan karakter yang dirumuskan pada semua matapelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam program atau kegiatan yang direncanakan di sekolah. Keempat, menjalin komunikasi kolaboratif antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. (Rosad, 2019, pp. 173–190) (Kurniawati, Amalia, and Khaleda N 2022).

Penguatan Pendidikan karakter yang kemudian disingkat dengan PPK merupakan implementasi dari program Presiden Joko Widodo melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kebijakan PPK ini kemudian diintegrasikan dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental atau yang disingkat dengan GNRM. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam PPK ini yaitu Religious, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas. (Rusminati, Apri Irianto, and Arif Mahya Fanny 2021).

Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam lingkungan pendidikan melalui pendekatan holistik. Berikut adalah implementasi program PPK berdasarkan buku “Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama” yang dikeluarkan oleh kemendikbud :

1. Nilai-nilai PPK

- a. Nilai Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

- b. Nilai Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral)

2. Prinsip-prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip 1 – Nilai-nilai Moral Universal; Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.
- b. Prinsip 2 – Holistik; Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.
- c. Prinsip 3 – Terintegrasi; Gerakan PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan Pendidikan

- d. Prinsip 4 – Partisipatif; Gerakan PPK dilakukan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai pelaksana Gerakan PPK. Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK.
- e. Prinsip 5 – Kearifan Lokal; Gerakan PPK bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.
- f. Prinsip 6 – Kecakapan Abad XXI; Gerakan PPK mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada abad XXI, antara lain kecakapan berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kecakapan berkomunikasi (communication skill), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (collaborative learning).
- g. Prinsip 7 – Adil dan Inklusif; Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.
- h. Prinsip 8 - Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik; Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi dan maksimal. Dalam hubungan ini kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif.
- i. Prinsip 9 – Terukur; Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip keterukuran agar dapat dimati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Dalam hubungan ini komunitas sekolah mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas

pengembangan di sekolah dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh sekolah; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh sekolah dan pemangku kepentingan Pendidikan.

3. Tujuan PPK

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

4. Implementasi PPK

Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/ komunitas (Albertus, 2015).

a. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

- 1) Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.
- 2) Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.
- 3) Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

b. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

- 1) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah.
- 2) Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan.
- 3) Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.
- 4) Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.
- 5) Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah.
- 6) Mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

c. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

- 1) Memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan.
- 2) Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.
- 3) Mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM.
- 4) Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya

5. Evaluasi Program PPK

Tujuan kegiatan penilaian adalah untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan gerakan PPK pada satu satuan pendidikan sesuai target waktu yang telah ditetapkan, misalnya per tiga bulan dan enam bulan atau satu semester yang dilanjutkan secara berkesinambungan untuk waktu-waktu berikutnya

Penilaian PPK dimulai dengan mengevaluasi asesmen awal yang dilakukan oleh sekolah. Asesmen dimaksudkan untuk mempelajari kondisi awal dan memastikan taraf kesiapan sekolah dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan gerakan PPK. Dengan mengetahui kondisi awal yang ada di sekolah, dapat disusun gerakan PPK yang lebih realistis, sesuai dengan kearifan lokal, budaya setempat, mendapatkan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan, dan program-program yang dilaksanakan bisa tepat sasaran. Aspek-aspek yang perlu dilakukan assesmen

antara lain kondisi-kondisi yang dapat mendukung dan tidak mendukung implementasi gerakan PPK di sekolah, baik kondisi yang berkaitan dengan siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, iklim yang kondusif di sekolah, kebutuhan untuk menjadi lebih baik dari warga sekolah, dan dukungan yang diperoleh dari pemangku kepentingan; misalnya dari pemerintah pusat/daerah, perguruan tinggi, komunitas, perusahaan, dan perkumpulan atau organisasi yang ada di masyarakat. Metode penilaian adalah melalui observasi (pengamatan langsung), wawancara, dan verifikasi data-data dan dokumentasi yang mendukung proses penilaian PPK.

D. Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Karakter

Pemerintah meluncurkan Program Penguatan Pendidikan Karakter dengan tujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki sifat mulia. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti integritas, kerja keras, toleransi, dan gotong royong dalam diri mereka sendiri. Pendidikan karakter akan dimasukkan ke dalam proses belajar mengajar serta dalam aktivitas ekstra dan kokurikuler program.

Namun dalam prakteknya terdapat hambatan dan tantangan antara lain:

1. Sumber Daya Terbatas: Beberapa sekolah tidak memiliki fasilitas dan sumber daya manusia yang tepat untuk melaksanakan PPK dengan baik.
2. Variasi Pemahaman: Bagaimana guru dan sekolah melihat penerapan PPK dalam pendidikan berbeda.
3. Monitoring dan Evaluasi: Karena pengembangan karakter siswa kualitatif, sulit untuk melakukan penilaian yang objektif.
4. Variasi penerapan di berbagai sekolah; Penerapan program PPK bisa sangat bervariasi antara sekolah satu dengan yang lain, tergantung pada kebijakan kepala sekolah dan kreativitas guru.
5. Minimnya dukungan orangtua dan masyarakat; Program ini membutuhkan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Namun, tidak semua orang tua atau komunitas memahami atau mendukung pelaksanaan PPK.
6. Lebih focus pada pencapaian akademik; Di banyak sekolah, fokus utama tetap pada pencapaian akademik, sehingga pendidikan karakter terkadang diabaikan atau hanya dilihat sebagai pelengkap.

7. Resistensi terhadap perubahan; Beberapa sekolah atau tenaga pengajar mungkin mengalami kesulitan dalam mengadopsi pendekatan baru dalam pendidikan karakter, terutama jika pendekatan tersebut dianggap membebani.

Adapun rekomendasi untuk peningkatan program penguatan Pendidikan karakter (PPK) adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan dan Pengembangan Guru: Meningkatkan pemahaman guru tentang pendidikan karakter melalui pelatihan dan workshop teratur.
2. Peningkatan Kerjasama dengan Komunitas: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah untuk memperkuat nilai karakter di luar sekolah.
3. Perbaikan Sistem Penilaian: Menciptakan alat untuk menilai karakter yang lebih akurat dan menyeluruh.
4. Integrasi yang Lebih Baik: Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap aspek kegiatan sekolah, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler.

KESIMPULAN

Tujuan mulia dari penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah adalah untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang baik. Melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah, program ini telah menanamkan nilai-nilai penting seperti integritas, kerja keras, dan toleransi. Namun, PPK menghadapi banyak masalah. Beberapa di antaranya adalah evaluasi karakter yang masih subjektif, pemahaman dan pelatihan guru yang terbatas, dan kekurangan sumber daya.

Selain itu, ada beberapa hal yang menghambat program PPK untuk berjalan lebih baik. Salah satunya adalah fokus yang lebih besar pada pencapaian akademik daripada pendidikan karakter dan keterlibatan orang tua dan komunitas yang kurang. Namun, dengan pelatihan yang memadai, dukungan masyarakat yang lebih besar, dan sistem penilaian karakter yang lebih komprehensif, PPK memiliki potensi besar untuk berjalan lebih baik dan memiliki dampak jangka panjang.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini dan memastikan bahwa implementasi PPK berjalan dengan lancar dan berkelanjutan, perlu upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, Nur Tri, Husni Wakhuyudin, and Khusnul Fajriyah. 2019. "PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR." *Mimbar Ilmu*. doi: 10.23887/mi.v24i1.17467.
- Hasanah, Aan, Bambang Syamsul Arifin, Aang Mahyani, and Aji Saepurahman. 2022. "Landasan Teori Pendidikan Karakter." *Jurnal Sains Sosio Humaniora*. doi: 10.22437/jssh.v6i1.20165.
- Herdiana, Yayan, Muhammad Ali, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. 2021. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya." *Rayah Al-Islam*. doi: 10.37274/rais.v5i02.483.
- Kasandra, Adelina, Frandika Eggi Hendrawan, Sendika Romzi Fallah Amisar, and Yeyiko Eyo Abdila. 2023. "Peran Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Journal of Education on Social Issues*. doi: 10.26623/jesi.v2i3.52.
- Khotimah, Desy Nurlaida. 2019. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S Di Sekolah Dasar." *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. doi: 10.24176/jino.v2i1.2928.
- Kurniawati, Resa, Arsyi Rizqia Amalia, and Irna Khaleda N. 2022. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Budaya Kelas Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*. doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3719.
- Nugraha, Dera, and Aan Hasanah. 2021. "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA DI SEKOLAH." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*. doi: 10.26418/jppkn.v2i1.40803.
- Putri, Nikmah Sistia Eka, Fatimah Setiani, and Muhammad Sandy Al Fath. 2023. "Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*. doi: 10.33084/pedagogik.v18i2.5557.
- Rusminati, Susi Hermin, Apri Irianto, and Arif Mahya Fanny. 2021. "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika." *INVENTA*. doi: 10.36456/inventa.5.2.a5164.
- Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, and Yoga Handis Al Dani. 2021. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*. doi: 10.23971/mdr.v4i1.2809.